

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Menurut Hurlock (1992) siswa SMA berada pada tahap perkembangan masa remaja atau *adolescence*, yaitu di usia sekitar 16-18 tahun. Perkembangan individu pada masa ini terjadi dengan begitu cepat, baik dalam hal fisik maupun sosial. Hurlock juga menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa dimana individu mencari identitas. Erikson (1992) mengungkapkan bahwa pencarian identitas diri yang di maksud merupakan usaha untuk menjelaskan diri individu dan apa perannya dalam masyarakat, sehingga remaja memiliki banyak minat yang salah satunya adalah Pendidikan.

Jenjang Pendidikan SMA adalah masa dimana siswa akan mengakhiri Pendidikan di kelas XII. Sebagian besar siswa memiliki keinginan untuk melanjutkan Pendidikan tinggi atau perguruan tinggi. Banyak siswa yang berkeinginan untuk melanjutkan kuliah ke Universitas terfavorit dimana sebagian besar berlabel Universitas negeri. Di Indonesia sendiri ada beberapa jalur seleksi untuk masuk ke perguruan tinggi negeri, yaitu Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), dan jalur mandiri. Kuota penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi negeri lebih banyak dialokasikan pada seleksi Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), yakni sebesar 40%. Sedangkan 30% dialokasikan untuk Seleksi Bersama Masuk

Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan 30% untuk jalur mandiri (Bulkhani, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh menjelaskan bahwa pada tahun 2022 jumlah peserta siswa yang mendaftar ke perguruan tinggi negeri sebanyak 803.852 orang secara nasional dan yang dinyatakan lulus hanya berjumlah 192.810 atau sekitar 24,07%. Hal ini menunjukkan bahwa 76% siswa gagal masuk ke universitas impian mereka (Hasya Raihan, 2022). Persentase siswa yang mengalami kegagalan untuk masuk ke perguruan tinggi negeri di tahun sebelumnya memberikan gambaran bagi siswa yang akan mengikuti Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) untuk lebih siap berkompetisi karena akan menghadapi puluhan ribu peserta siswa di seluruh Indonesia. Sebelum jauh berkompetisi dengan seluruh pendaftar di Indonesia, siswa juga akan bersaing dengan lingkup sekolahnya terlebih jika sekolah yang ditempati merupakan sekolah dengan prestasi peraih nilai Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) terbaik seperti SMAIT As-syifa *Boarding School*.

SMAIT As-syifa *Boarding School* merupakan salah satu sekolah islam terbaik dalam pemerolehan nilai Ujian Tertulis Berbasis Komputer (UTBK) tahun 2022. Menurut data Top 1000 sekolah yang diterbitkan oleh Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi Negeri (LTMPN), As-syifa *Boarding School* menduduki peringkat ke-79 peraih Ujian Tertulis Berbasis Komputer (UTBK) tertinggi nasional dan peringkat ke-9 tertinggi provinsi jawa barat dari 23.657 sekolah. Kemudian berdasarkan data sebaran alumni SMAIT As-

syifa *Boarding School* menunjukkan lima kampus terbanyak alumni 2021 yaitu Universitas Brawijaya, Universitas Padjadjaran, Telkom University, Universitas Sebelas Maret dan urutan terakhir Universitas Pendidikan Indonesia. Menurut *The Asia University Rankings 2023* yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi menyebutkan bahwa Universitas Brawijaya, Universitas Padjadjaran, Telkom University, Universitas Sebelas Maret dan Universitas Pendidikan Indonesia, termasuk kedalam 18 perguruan tinggi Indonesia Terbaik.

Selain itu, sebelum ujian atau akan diadakan perlombaan disekolah, guru di sekolah SMAIT As-syifa ini memberikan pelajaran tambahan pada siswa dan lebih memperketat sistem sekolah, namun tidak sedikit siswa yang mengalami sakit kepala, tertekan akan tuntutan. Karena performa sekolah merupakan tanggung jawab siswa juga.

Hal ini memungkinkan bahwa siswa di SMAIT As-syifa *Boarding School* memiliki tekanan akan tuntutan yang lebih besar karena banyak lulusan SMAIT As-syifa *Boarding School* berhasil lulus ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) terfavorit, maka dalam hal ini tekanan mengakibatkan adanya perasaan takut dan cemas pada siswa jika tidak diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) impiannya (Bulkhaini, 2015). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara pada siswa SMAIT As-syifa *Boarding School*, dimana siswa menyatakan bahwa mereka merasa takut dan cemas berlebihan ketika belajar karena dibayang-bayangi harus mempunyai nilai yang bagus namun tugas yang dikerjakan selalu merasa kurang maksimal dan tidak memuaskan.

Dalam beberapa kesempatan, seperti ketika guru memberikan pertanyaan, siswa merasa takut salah menjawabnya dan gugup hingga gemetar untuk menjawab karena dalam beberapa hal siswa selalu merasa tidak memiliki kemampuan apapun sehingga siswa ketakutan direndahkan teman sekelas jika jawabannya tidak sesuai. Selain itu siswa menjelaskan merasa mendapatkan tekanan dari pihak lain yaitu orang tua untuk dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) terbaik. Sehingga siswa merasa tuntutan yang ada membuatnya seringkali gemetar dan pusing serta khawatir jika tidak selalu mendapatkan nilai tinggi sebagai persiapan menjelang ujian tes Perguruan Tinggi Negeri.

Dalam kaitannya dengan siswa SMAIT As-syifa *Boarding School*, dimana diketahui sekolah tersebut merupakan sekolah terkemuka karena memiliki reputasi yang tinggi sebagai peraih nilai Ujian Tertulis Berbasis Komputer (UTBK) tertinggi dan mayoritas alumni melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) terkemuka. Kompetisi yang ada menjadi lebih ketat dimana siswa harus berjuang mendapatkan nilai terbaik, namun dalam prosesnya tidak selalu berjalan dengan baik.

Kecemasan yang terjadi cukup mengganggu proses belajar dari hasil wawancara karena kesulitan untuk fokus dan konsentrasinya sedangkan ujian untuk masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN) membutuhkan persiapan yang matang yang dibuktikan dengan nilai hasil belajar. Dalam hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa SMAIT As-syifa *Boarding School* merasakan cemas tentang bagaimana orang disekitar melihat ketidakmampuannya ketika

tidak berhasil melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri terfavorit. Mereka menunjukkan kekhawatiran akan rasa malu dari orang lain yang melihatnya gagal. Selanjutnya berkaitan dengan perasaan-perasaan seperti merasa tidak cukup pintar atau tidak cukup berbakat dalam mengontrol performansinya dengan baik. hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa SMAIT As-syifa *Boarding School* dimana mereka menyatakan kegagalan akan membuat mereka merasa tidak berkemampuan untuk mencapai impiannya dan berpikir teman-temannya lebih unggul dalam hal pencapaian prestasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nevid (2005) yang menyatakan bahwa salah satu yang menyebabkan siswa mengalami kecemasan adalah ujian atau menghadapi tes, perasaan yang biasanya dialami adalah perasaan takut dan khawatir tidak lulus. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widiyantini & Diniarti (2016) tentang tingkat kecemasan pada siswa SMA yang akan menghadapi ujian, didapatkan data dari 76 responden, 52 orang (68,4%) mengalami kecemasan. Kemudian Istiantoro Debi (2018) menemukan bahwa adanya kecemasan di SMA Bantul, didapati sebanyak 159 siswa mengalami kecemasan tingkat sedang dan 13 siswa mengalami kecemasan tingkat tinggi.

Berbagai bentuk kekhawatiran yang berhubungan dengan situasi sekolah seperti menyelesaikan tugas dan menghadapi tes dan ujian, adalah bentuk dari *Anxiety academic* atau kecemasan akademik (Istiantoro Debi, 2018). Menurut Bandura (Prawitasari, 2012) *Anxiety academic* adalah kecemasan yang dipicu oleh ketidakpercayaan akan kemampuan diri untuk menghadapi tugas-tugas

akademik. Firmantyo & Alsa (2020) juga menjelaskan kecemasan akademik adalah salah satu jenis kecemasan yang paling sering dirasakan siswa di lingkungan akademik. Menurut Romao et al., (2020) kecemasan akademik terjadi disebabkan karena tuntutan akademik seperti Ujian dan tekanan pada siswa untuk memperoleh nilai yang baik. Menurut Otten (1991) kecemasan akademik merupakan masalah serius yang dapat mempengaruhi sebagian besar siswa. Kecemasan akademik dapat menyebabkan munculnya perasaan tidak percaya diri akan kemampuannya, sehingga *stress* pada siswa akibat beban yang harus dipenuhinya serta dapat menyebabkan gejala fisik, psikis dan sosial seperti peningkatan detak jantung, berkeringat, pusing, mual dan lemah. Sedangkan gejala psikis meliputi perasaan kurangnya percaya diri, khawatir, takut, dan kebingungan (Permana dkk, 2016).

Wolfolk (dalam Bulkhaini, 2015) menjelaskan 3 hal yang menjadi pemicu terjadinya kecemasan akademik pada siswa ketika menjelang menghadapi ujian yaitu tidak bisa berkonsentrasi, takut akan nilai jelek dan *fear of failure* (ketakutan akan kegagalan). *Fear of failure* menjadi penyebab terjadinya *Anxiety academic* karena ketakutan akan kegagalan membentuk tekanan pada individu sehingga menyebabkan kecemasan. Hal ini sejalan dengan Burka dan Yuen (2008) yang mengungkapkan bahwa tingginya rasa cemas pada siswa dikarenakan adanya rasa takut akan kegagalan. Selain itu Murray dalam Elliot (2004) juga berpendapat bahwa sebagian besar individu di berbagai *setting* kehidupan, baik itu sekolah maupun pekerjaan dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari kegagalan. Kecenderungan individu untuk

selalu menghindari kegagalan inilah yang disebut sebagai *Fear of failure* (Aziz, Ilham Thariq El, 2023).

Menurut Conroy (2002) *Fear of failure* dibentuk dari lima aspek, yaitu ketakutan akan rasa malu dan penghinaan, ketakutan akan penurunan estimasi diri, ketakutan akan masa depan yang tidak pasti, ketakutan akan kehilangan pengaruh sosial dan ketakutan mengecewakan orang yang penting. Hal ini tergambar dalam hasil wawancara peneliti dengan siswa SMAIT As-syifa *Boarding School*, mereka menyatakan takut mendapatkan penilaian negatif karena gagal memasuki Perguruan Tinggi Negeri (PTN) impiannya padahal saat ini bersekolah di SMA terkemuka. Siswa merasa harus lulus seleksi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) karena akan membawanya pada masa depan yang lebih baik. Namun mereka kurang percaya diri dan merasa takut karena beberapa kali merasa selalu gagal dalam menyelesaikan tugas dengan nilai kurang memuaskan sedangkan teman-temannya mempersiapkan diri untuk seleksi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dengan giat dan berhasil dalam beberapa pelajaran mendapatkan nilai tinggi. Hal ini membuat siswa takut gagal dan tidak mampu mencapainya karena jika gagal maka orang-orang disekitar akan menganggapnya tidak berkemampuan untuk mencapai impiannya. Selain itu hal lain yang dirasakan siswa adalah mereka juga takut mengecewakan karena tuntutan orang tuanya untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri tidak dapat mereka penuhi. Berdasarkan data tersebut menggambarkan *Fear of failure* pada siswa.

Gambaran *Fear of failure* yang dijelaskan oleh Murray (1938) dan Atkinson (1957), (dalam Elliot & Thrash, 2004), *fear of failure* adalah kecenderungan disposisional yang berbasis penghindaran kegagalan karena seseorang merasa malu terhadap kegagalan. Selanjutnya Mc Clelland (1961) dalam Nainggolan (2007) mengatakan bahwa *Fear of failure* berhubungan dengan ancaman penilaian negatif terhadap kemampuan dan diri individu secara keseluruhan dalam melakukan performansi, sehingga konsekuensi kegagalan diyakini merupakan sumber yang ditakuti atau dicemaskan oleh individu, bukan kegagalan itu sendiri. Kemudian Conroy et al (2007) menjelaskan bahwa *Fear of Failure* merupakan kecenderungan untuk menilai ancaman pada situasi yang melibatkan kemungkinan terjadinya kegagalan. Kegagalan akan mengancam individu yang terbiasa mengaitkan kegagalan dengan konsekuensi yang aversif sehingga memunculkan kecemasan (Setyadi dkk, 2014).

Individu yang memiliki kepercayaan bahwa konsekuensi akan terjadi apabila mereka gagal, maka situasi ini menjadi ancaman. Burka dan Yuen (2008) menjelaskan bahwa *fear of failure* muncul ketika individu takut untuk menunjukkan ketidakmampuan yang dia miliki. Rasa takut akan penilaian buruk dari orang lain juga dijelaskan lebih lanjut melalui konsep rasa malu atau *shame* yang merupakan komponen utama dari *fear of failure*. Menurut Aziz, Ilham Thariq El (2023) kebanyakan siswa merasa kehilangan kepercayaan diri dalam menghadapi ujian karena takut tidak lulus dan tidak dapat melanjutkan Pendidikan atau karir di masa depan.

Menurut Atkinson (1957) dalam Endah, Lubis & Yudiana, (2021), menjelaskan bahwa *Fear of failure* adalah salah satu komponen dalam teori *Achievement Motivation*. Menurut Atkinson (1957), *achievement motivation* terdiri dari dua komponen, yaitu *motive for success*, atau merupakan kecenderungan dan dorongan yang dimiliki individu untuk meraih keberhasilan, dan *motive to avoid failure* atau *fear of failure*, yang merupakan kecenderungan dan dorongan yang dimiliki individu untuk menghindari suatu aktivitas berprestasi karena merasa takut akan pengaruh negatif dari kegagalan. Selain itu Endah, Lubis & Yudiana (2021) berpendapat bahwa *Fear of failure* muncul sebagai hasil dari perasaan ketidakmampuan siswa menghadapi tuntutan akademis yang diperoleh.

Dari kedua komponen *achievement motivation* yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini hanya berfokus pada konsep *fear of failure* karena berkaitan dengan fenomena yang ditemukan, yaitu banyaknya siswa yang merasa cemas dan khawatir akan mendapatkan penilaian buruk dari orang sekitar dan mengecewakan orang terdekat jika tidak bisa masuk ke Perguruan Tinggi Nasional (PTN), terlebih sekolahnya saat ini merupakan sekolah dengan predikat nilai UTBK terbaik serta banyak lulusan As-syifa yang berhasil masuk perguruan tinggi terfavorit. Dalam kaitannya dengan *Anxiety Academic*, siswa yang takut akan konsekuensi kegagalan memiliki kemungkinan untuk cenderung memiliki kecemasan yang berlebihan dalam tugas-tugas akademik.

Penelitian sebelumnya mengenai *Fear of Failure* banyak dilakukan dalam *setting* akademik. Beberapa aspek akademik yang ditelaah terhadap *fear of failure* di antaranya, prokrastinasi (Fatimah et al., 2011), school engagement (Caraway et al., 2003), *perfeksionisme* (Conroy, Kaye, & Fifer, 2007), *achievement goal* (Hung et al., 2009), dan persepsi terhadap harapan orang tua (Nainggolan, 2007). Sementara itu penelitian yang menguji pengaruh *fear of failure* terhadap *anxiety academic* perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut. Maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana “Pengaruh *Fear of Failure* terhadap *Anxiety Academic* pada Siswa SMAIT As-syifa *Boarding School*”.

1.2. Identifikasi Masalah

SMAIT As-syifa merupakan salah satu sekolah islam terbaik dalam pemerolehan nilai Ujian Tertulis Berbasis Komputer (UTBK) tahun 2022 dan memasuki Top 1000 sekolah yang diterbitkan oleh Lembaga Tes Perguruan Tinggi (LTMPPT), As-syifa menduduki peringkat ke-79 peraih Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) tertinggi nasional dan peringkat ke-9 tertinggi provinsi jawa barat. Hal ini menunjukkan bahwa SMAIT As-syifa adalah sekolah terbaik yang memiliki daya saing tinggi. Sehingga siswa memiliki tekanan akan tuntutan yang lebih besar karena banyak lulusan As-syifa berhasil lulus ke Perguruan Tinggi Nasional (PTN) terfavorit, tekanan yang terjadi membentuk perasaan takut dan cemas pada siswa jika tidak diterima di Perguruan Tinggi Nasional (PTN) impiannya (Bulkhaini, 2015).

Kecemasan yang terjadi pada siswa cukup mengganggu proses belajar hal ini dilihat dari hasil wawancara yang menegaskan adan kompetensinya tidak jarang beberapa siswa mengalami kesulitan fokus dan konsentrasinya terganggu sedangkan ujian untuk masuk Perguruan Tinggi Nasional (PTN) membutuhkan persiapan yang matang yang dibuktikan dengan nilai hasil belajar. Menurut Nevid (2005) salah satu yang menyebabkan siswa mengalami kecemasan adalah ujian atau menghadapi tes, perasaan yang biasanya dialami adalah perasaan takut dan khawatir tidak lulus. Berbagai bentuk kekhawatiran yang berhubungan dengan situasi sekolah seperti menyelesaikan tugas dan menghadapi tes dan ujian, adalah bentuk dari *Anxiety academic* atau kecemasan akademik (Istiantoro Debi, 2018). Kecemasan akademik merupakan masalah serius yang dapat mempengaruhi sebagian besar. Kecemasan akademik dapat menyebabkan munculnya perasaan tidak percaya diri akan kemampuannya, sehingga *stress* pada siswa akibat beban yang harus dipenuhinya serta dapat menyebabkan gejala fisik,psikis dan sosial (Otten, 1991).

Wolfolk (dalam Bulkhaini, 2015) menjelaskan 3 hal yang menjadi pemicu terjadinya kecemasan akademik pada siswa ketika menjelang menghadapi ujian yaitu tidak bisa berkonsentrasi, takut akan nilai jelek dan *fear of failure* (ketakutan akan kegagalan). *Fear of failure* muncul sebagai hasil dari perasaan ketidakmampuan siswa menghadapi tuntutan akademis yang diperoleh sehingga *Fear of failure* memungkinkan terjadinya *Anxiety academic* karena ketakutan akan kegagalan dan konsekuensi yang akan

diterima apabila gagal yang akhirnya memicu terjadinya kecemasan. Hal ini sejalan dengan Conroy et al (2007) bahwa *Fear of Failure* merupakan kecenderungan untuk menilai ancaman pada situasi yang melibatkan kemungkinan terjadinya kegagalan. Kegagalan akan mengancam individu yang terbiasa mengaitkan kegagalan dengan konsekuensi yang aversif sehingga memunculkan kecemasan (Setyadi dkk, 2014).

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana *Fear of Failure* berpengaruh terhadap *Anxiety Academic* pada Siswa SMAIT As-syifa *boarding school*?

1.3.Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, penelitian ini memiliki maksud dan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Fear of Failure* terhadap *Anxiety Academic* pada Siswa SMAIT As-syifa *Boarding School*?

1.4.Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah serta memperluas informasi dan pengetahuan di bidang psikologi, khususnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian ini yaitu mengenai *fear of failure* dan *anxiety academic* yang terjadi pada Siswa SMAIT As-syifa *Boarding School*.

- b. Dapat berkontribusi sebagai referensi bacaan di masa yang akan datang dalam memberikan informasi terkait pengaruh *fear of failure* terhadap *anxiety academic*.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Siswa

Memberikan informasi terkait dengan pentingnya mengontrol kecemasan dan perasaan takut akan kegagalan untuk memaksimalkan prestasi diri.

- b. SMAIT As-syifa *Boarding School*

Memberikan informasi terkait pentingnya faktor psikologis pada siswa dan sekaligus dapat menjadi referensi dalam melakukan tindakan yang dapat mengurangi tingkat *fear of failure* pada siswa.

- c. Peneliti Selanjutnya

digunakan sebagai referensi dan informasi untuk melakukan penelitian di bidang psikologi Pendidikan khususnya mengenai *fear of failure* dan *anxiety academic* pada siswa SMA.